

EKSPLORITASI PEKERJA ANAK DALAM HOME INDUSTRI SARUNG TENUN

Choirotun Nisa'

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
choirotunnisa@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
pambudihandoyo@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi keluarga anak, pola pengambilan keputusan anak bekerja. Selain itu bentuk-bentuk eksploitasi pekerja anak menjadi bagian penting dalam tujuan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkajinya menggunakan teori eksploitasi Karl Marx. Sedangkan lokasi penelitian berada di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Gresik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak di bawah umur yang bekerja di home industri sarung tenun. Rata-rata pekerja anak berasal dari keluarga menengah ke bawah dan pendidikan yang rendah. Hal ini yang menyebabkan anak masuk ke dunia kerja dan rentan terjadinya eksploitasi. Selain itu faktor budaya dan juga pola pengasuhan orang tua terhadap anak juga mempengaruhi anak untuk bekerja. Salah satu pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam penelitian ini yaitu lebih pada sikap otoriter. Adapun bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami pekerja anak diantaranya pemanipulasian waktu, pemotongan gaji, serta keuntungan dari hasil kerja buruh yang tidak dibayarkan.

Kata Kunci : Eksploitasi, Pekerja Anak Perempuan, Nilai Surplus Karl Marx

ABSTRACT

This study aims to identify the socio-economic conditions of the child's family, the pattern of decision-making of working children. In addition, the forms of exploitation of child labor are an important part of the purpose of this research. The type of research used is using a qualitative approach by studying it using the exploitation theory of Karl Marx. Whereas the research location is in Gedang Kulut Village, Cerme Gresik District. The results of this study indicate that there are some underage children who work in the weaving gloves industry home. The average child worker comes from a lower middle class family and low education. This causes children to enter the workforce and are vulnerable to exploitation. In addition, cultural factors and the pattern of parental care for children also affect children to work. One of the parenting patterns applied by parents in this study is more on authoritarianism. The forms of exploitation experienced by child workers include manipulation of time, deductions from salaries, and profits from labor payments that are not paid.

Keywords: *Exploitation, Girls' Workers, Surplus Value of Karl Marx*

PENDAHULUAN

Sebagian besar di Indonesia masih banyak anak-anak yang bekerja mencari penghasilan. Berdasarkan data PBB, sekitar 168 juta anak di dunia terperangkap sebagai pekerja anak. Menurut data di lapangan pada tahun 2015 sebanyak 5,99 % dari 36,8 juta orang, penduduk usia 10-17 tahun tercatat sebagai pekerja anak. Sedangkan dari data BPS, menyatakan bahwa masih ada pengusaha yang mempekerjakan 3,94 % pekerja anak usia 10-12 tahun. Disamping itu terdapat 10,16 % pekerja anak usia 13-14 tahun sebagai buruh karyawan pada sektor formal. Pada pengusaha banyak yang mempekerjakan pekerja anak lebih dari 15 jam satu minggu. Bahkan, terdapat 4,72 % pekerja anak usia 10-12 tahun dan 11,20 % pekerja anak usia 13-14 tahun yang bekerja dihitung lebih dari 40 jam dalam satu minggu. Pekerja anak paling banyak ditemui

di pedesaan seperti Jawa Timur. Di provinsi Jawa Timur sekitar 900 ribu anak yang tidak melanjutkan sekolah. Hal tersebut telah diperkirakan bahwa anak rentan memasuki dunia pekerjaan (Iswadi, 2017).

Adanya data diatas membuktikan bahwa masih banyak anak yang terperangkap sebagai pekerja anak. Bahkan diluar dari catatan data tersebut masih banyak pekerja anak yang belum tercatat. Kebanyakan hal tersebut dikarenakan sebagian besar pada pengusaha yang mempekerjakan anak seringkali tidak mau bersikap terang-terangan. Alasannya karena terganjalnya peraturan-peraturan yang ada (Suyanto, 2003). Berdasarkan undang-undang No. 23 tahun 2002 yang dimaksud dengan anak yaitu "seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan ibu sudah dapat dikatakan anak". Sedangkan batas minimum usia anak diperbolehkan

bekerja dijelaskan dalam konvensi ILO (*Internasional labour Organization*) nomor 138 yaitu usia 15 tahun. Namun, pernyataan tersebut hanya berlaku untuk jenis pekerjaan yang tergolong ringan. Pada pekerjaan berat dan membahayakan, ILO mengatur minimal usia pekerja yaitu 18 tahun. Artinya anak harus diupayakan tidak boleh kurang dari usia 18 tahun (Redaksi, 2017).

Berbicara masalah pekerja anak Gresik termasuk salah satu kota yang membuat perhatian lebih. Kota Gresik merupakan kota yang dikenal masyarakat dengan sebutan kota santri. Tidak heran jika Gresik terdapat penghasil sarung tenun yang menjadi simbol dari identitas seorang santri. Sebagaimana penelitian ini membahas pekerja anak perempuan dalam home industri sarung tenun. Salah satu sentral penghasil sarung tenun di Gresik yaitu di Desa Gedang Kulut Cerme Gresik. Desa tersebut merupakan desa dengan masyarakatnya banyak yang memproduksi sarung tenun. Proses yang digunakan untuk membuat sarung tenun masih menggunakan ATBM. Industri tersebut digemari para ibu rumah tangga sebagai salah satu sarana penunjang untuk meningkatkan perekonomian. Namun, yang menjadi keganjalan disini yaitu adanya home industri tersebut mengakibatkan orang tua banyak yang memanfaatkan anak perempuannya. Anak perempuan disuruh untuk bekerja sebagai pekerja sarung tenun terutama pada orang tua kalangan menengah ke bawah.

Bagi orang dengan ekonomi menengah ke bawah menganggap anak merupakan salah satu aset ekonomi keluarga. Bahkan, beberapa orang menganggapnya jika anak merupakan salah satu tiang penyangga ekonomi dalam keluarga. Anak sejak kecil sudah dituntut bekerja untuk membantu orang tuanya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini yang menjadikan anak-anak yang usianya belum mencapai usia bekerja terpaksa harus bekerja.

Pada pembuatan sarungpun tidaklah mudah, perlu adanya pengulangan secara berkali-kali dalam setiap pembuatannya. Selain itu perlu adanya keahlian khusus, tenaga maksimal untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini memungkinkan pekerjaan tersebut jika diberikan kepada anak akan mengalami kesulitan. Disamping itu anak akan merasa terbebani karena waktu yang digunakan membuat sarung tenun cukup lama. Sedangkan hasil yang dikerjakan belum tentu sesuai dengan harapan.

Faktor yang menyebabkan anak untuk bekerja salah satunya karena faktor kemiskinan. Kemiskinan ini berkaitan dengan keterbatasan perekonomian keluarga yang menuntut seseorang untuk bekerja. Menurut James C. Scott dalam bukunya moral ekonomi petani terdapat pembahasan tentang konsep self exploitation. Self exploitation yang dimaksud bahwa mereka akan mempekerjakan keluarganya sendiri untuk meminimalisir upah kerja. Pada penelitian ini yaitu

melibatkan anak perempuan dalam proses industri sarung tenun. Home industri yang melibatkan pekerja anak perempuan menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Anak yang tidak bisa/putus sekolah ditekankan oleh keluarganya untuk bekerja sebagai pengrajin sarung tenun.

Pada orang tua dapat langsung memasukkan anaknya ke home industri sarung tenun. Hal ini dikarenakan orang tua mempunyai kedekatan dengan pemilik usaha. Namun, selama bekerja anak mendapatkan tekanan pada jam kerja yang panjang, bahkan sampai harus lembur. Satu minggunya pekerja anak ditekankan untuk menghasilkan sarung tenun. Jika dilihat dari pekerja lainnya, biasanya dalam satu minggu mereka memperoleh 4-5 sarung tenun. Bahkan terkadang banyak yang memperoleh lebih dari yang ditargetkan. Namun, jika perolehan atau target yang dihasilkan dilibatkan kepada anak, maka akan mempengaruhi kondisi anak. Anak akan mengalami tekanan pada kondisi mentalnya. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan gaji, anak harus menghasilkan sarung tenun yang di targetkan. Sedangkan dalam proses pembuatan sarung tenun membutuhkan waktu yang lama. Pembuatan tersebut tidak bisa dilakukan dalam sehari dan gaji dari sarung tenunpun termasuk minim.

Sejumlah besar studi menunjukkan bahwa pekerja anak akan menciptakan efek buruk yang signifikan. Adanya pekerja anak akan berdampak negatif pada pendidikan anak dan berefek buruk pada kesehatan anak (Zhong Zhao, 2015). Hal ini ditandai dengan banyaknya pekerja anak yang tidak melanjutkan sekolahnya. Anak lebih memutuskan bekerja demi menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarganya yang masih kekurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini mengungkap situasi sosial, menggambarkan kenyataan secara relevan, serta memahami masalah sosial (Fauzan, 2016). Pada penelitian ini akan di deskripsikan dengan menggunakan teori yang sudah dirujuk yaitu eksploitasi Karl Marx. Demikian pada setiap penjelasannya akan mengikuti alur teori dan mendeskripsikannya sesuai dengan data yang diperoleh.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Alasan mengambil lokasi tersebut karena fokus penelitiannya di home industri sarung tenun. Sedangkan home industri sarung tenun salah satunya berada di Desa Gedang Kulut. Selain itu, home industri sarung tenun di Desa Gedang Kulut merupakan home industri yang memiliki jumlah IKM sarung tenun paling tinggi. Perbandingannya yaitu jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Cerme. Hal ini didasarkan

data dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Sedangkan pada teknik analisis data menggunakan analisis data Miles dan Haberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini akan terjawab apa saja bentuk-bentuk eksploitasi pekerja anak. Kemudian bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja anak, serta pola pengambilan keputusan anak untuk bekerja. Penelitian ini mengambil beberapa subyek penelitian diantaranya 6 pekerja anak perempuan berusia kurang dari 18 tahun. Hal ini mengacu pada pernyataan ILO (*Internasional labour organization*) tentang batas minimal usia pekerja anak yaitu kurang dari 18 tahun. Selain itu subyek penelitian selanjutnya pada orang tua pekerja anak, pemilik usaha sarung tenun, serta pada perangkat desa.

A. Alasan anak bekerja

1. Latar Belakang Ekonomi Keluarga Anak : Terjebak pada Lingkaran Kemiskinan

Terdapat dua tipe masyarakat menurut Marx diantaranya yaitu proletariat dan borjuis. Pada kaum proletariat ini merupakan kategori orang dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Marx menamakannya sebagai para pekerja yang tidak mempunyai alat-alat produksi yang menjual tenaga kerjanya pada kalangan borjuis. Borjuis yang dimaksud yaitu mereka yang mempunyai alat produksi yang membayar upah pada kaum proletar. Kaum borjuis ini termasuk dalam kategori orang dari ekonomi menengah ke atas.

Pada hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa adanya pekerja anak mayoritas karena faktor ekonomi pada orangtuanya. Terbukti dari enam pekerja anak yang mengaku jika karena faktor ekonomi keluarganya yang menyebabkan mereka terjerumus kedalam dunia kerja. Selain itu bekerja sebagai pengrajin sarung tenun merupakan pekerjaan secara turun temurun di desa tersebut. Dikatakan demikian karena masyarakat meyakini adanya pekerjaan tersebut dapat membantu perekonomian keluarga. Namun hal itu disayangkan jika masyarakat terlalu mengandalkan pekerjaan tersebut, maka akan mengakibatkan seseorang tidak bisa leluasa untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan.

Adanya pekerjaan yang disandang oleh anak maupun orang tuanya merupakan salah satu bentuk untuk menentukan tinggi rendahnya status seseorang di dalam masyarakat. Anak maupun orang tua dalam penelitian ini berstatus sebagai buruh/pekerja sarung

tenun. Sedangkan pada juragan tentunya memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan lebih mudah untuk berkuasa. Tak heran jika juragan memiliki jabatan yang lebih tinggi daripada seorang pekerja. Dari jabatan tingginya tersebut akan dengan mudah mencapai status sosial yang tinggi. Setelah itu bisa menghasilkan pendapatan yang lebih banyak.

2. Latar Belakang Pendidikan : Keinginan dan Keterpaksaan

Pendidikan merupakan suatu tingkat kualitas dari setiap individu. Seseorang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan. Begitu pula dengan pendidikan akan terhindar dari kemiskinan. Namun saat ini hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi orang tuanya yang masih kekurangan. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan mereka lebih rentan masuk ke dunia kerja. Terbukti pada penelitian ini banyak diantara anak yang tidak melanjutkan sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Latar belakang pada orang tua pekerja anak rata-rata dari lulusan SD. Semakin rendahnya pendidikan, maka semakin rendah pula pemikiran seseorang. Hal tersebut dirasakan orang tua anak yang memandang bahwa pendidikan anak perempuan tidak begitu penting. Orang tua banyak yang menilai jika pendidikan tidak menjamin masa depan seseorang. Apalagi pendidikan pada anak perempuan. Beberapa orang tua banyak yang menganggap jika setinggi apapun pendidikan anak perempuan, larinya akan ke dapur. Pemikiran tersebut yang membuat orang tua berpikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya. Apalagi jika hal tersebut dialami oleh keluarga yang kurang mampu dalam segi ekonomi.

3. Faktor Budaya : Regenerasi Etos Kerja

Faktor budaya disini lebih kepada pekerjaan yang ada di Desa Gedang Kulut. Pekerjaan tersebut yaitu sebagai pekerja sarung tenun. Pekerjaan sebagai pekerja sarung tenun ini merupakan pekerjaan secara turun temurun. Artinya pekerjaan itu sudah ada sejak dulu sekitar tahun 80-an. Selain itu masyarakat sekitar meyakini jika pekerjaan tersebut dapat membantu perekonomian masyarakat. Pekerjaan sebagai pekerja sarung tenun ini banyak digemari oleh ibu rumah tangga. Saat ini pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan khusus di desa setempat.

Di Desa Gedang Kulut ini masyarakatnya merupakan masyarakat tradisional dengan menganut budaya patriarki. Artinya masih menempatkan posisi sosial lebih tinggi daripada perempuan. Misalnya dalam hal pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan. Selain itu masyarakat juga memegang ungkapan bahwa "*Arek wedok iku gak usah sekolah dukur-dukur, mene yo*

bakale nang dapur yoan” yang berarti anak perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi, nanti juga bakal di dapur. Demikianlah yang menyebabkan banyaknya warga yang masih menganggap sekolah bagi anak perempuan itu tidak penting. Alasannya karena tanpa bersekolah tinggipun dan tanpa ijazahpun seseorang bisa masuk ke dalam dunia kerja. Hal inilah yang juga menyebabkan banyaknya kasus pernikahan dini dan juga pekerja anak.

B. Pola Pengasuhan Orang Tua : Kepatuhan Vs Ketakutan

Setiap orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian baik. Perkembangan anak baik tidaknya juga dipengaruhi dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memperlakukan anaknya. Adanya perlakuan tersebut akan mencerminkan karakteristik pola sikap anak di kemudian hari.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata pekerja anak memutuskan bekerja karena kehendak dari orang tuanya. Orang tua yang menyuruh anak memutuskan sekolahnya dan lebih memilih anak untuk bekerja di home industri sarung tenun. Sedangkan dari pekerja anak sendiri, mereka masih menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya. Hal yang mempengaruhi anak mengikuti kemauan orang tuanya karena pola asuh yang diberikan orang tua. Pola asuh tersebut lebih pada sikap otoriter. Orang tua yang menentukan dan memutuskan aturan atau kemauan di dalam suatu keluarga. Sedangkan disini anak harus mematuhi aturan tersebut. Selain itu perilaku keagamaan pada anak juga berpengaruh penting terhadap kepribadian anak. Seperti sejak kecil anak diharuskan untuk berbakti kepada orang tua, tidak boleh berkata kasar, harus menghormati serta mematuhi. Selain itu pada lingkungan masyarakat juga tertanam ungkapan yang saat ini dipercayainya yaitu “*wong tuo iku malati*”. Jadi, apa yang diperintahkan orang tua kepada anak jika anak menentang maka akan menuai akibat di masa yang akan datang. Hal inilah yang mendorong anak untuk memenuhi perintah orang tua. Anak harus meninggalkan sekolahnya dan terpaksa bekerja. Hal ini supaya anak dapat membantu orang tuanya dalam segi kebutuhan ekonomi.

C. Bentuk Eksploitasi pada Pekerja Anak

1. Pemanipulasian Waktu

Salah satu bentuk eksploitasi yang dialami oleh pekerja anak yaitu pada pemanipulasian waktu bekerja. Berdasarkan hasil temuan yang ada bahwa pekerja anak dalam melakukan pekerjaannya, mereka mempunyai waktu deadline yang harus dikerjakan. Artinya pekerja anak memiliki waktu yang begitu singkat untuk melakukan pekerjaannya dalam memperoleh hasil. Waktu yang dimiliki pekerja sarung tenun yaitu satu

minggu. Sedangkan waktu normal dalam pengerjaan sarung tenun yaitu satu bulan. Hal tersebut telah disepakati antara juragan dengan pemborong. Namun kenyataannya juragan telah memanipulasi waktu tersebut yang menyebabkan pekerja menjadi terbebani.

Adanya target dalam satu minggu untuk menyeter sarung tenun mengakibatkan pekerja anak mengurus banyak tenaga. Hal ini jika dikaitkan dengan pemikiran Marx termasuk dalam kategori nilai pekerjaan. Nilai pekerjaan merupakan nilai tukar dimana suatu barang ditentukan oleh jumlah pekerjaan yang masuk dalam suatu produksi (Suseno, 1999). Dari pemanipulasian waktu tersebut yang menyebabkan pekerja anak mengalami eksploitasi dari jenis waktu. Hal inilah yang mengakibatkan pekerja anak merasa terbebani. Selain itu pekerjaan yang dilakukannya akan terkesan berat dan memakan waktu luang.

2. Pemotongan Gaji

Pada penelitian ini terdapat pula bentuk eksploitasi pekerja anak yang berupa pemotongan gaji. Hal ini jika didasarkan pada temuan data yang ada dapat diketahui bahwa setiap pekerja mendapatkan gaji yang berbeda-beda. Berbeda disini dikarenakan gaji yang diterima dilihat dari beberapa aspek. Salah satunya pada jenis sarung yang ditunen, kerapian serta kesesuaian pada motif juga dipertimbangkan pada saat gajian. Sesuai dengan kasus ini menurut Karl Marx termasuk dalam nilai tenaga kerja buruh. Hal ini karena jumlah nilai yang seharusnya dibeli oleh kapitalis atas kerja akan komoditas mampu memulihkan tenaganya serta dapat memperbaruinya lagi.

3. Perolehan Surplus

Bentuk eksploitasi pekerja anak juga terletak pada keuntungan yang diperoleh juragan. Keuntungan tersebut dapat dikatakan hasil dari kerja buruh yang tidak dibayarkan. Dalam konteks ini seringkali ditemui pada kaum proletariat yang bekerja pada kaum borjuis. Para pekerja/buruh menjual tenaga kerjanya kepada pemilik modal. Pemilik modal dalam penelitian ini yaitu juragan. Keuntungan yang didapat oleh juragan merupakan hasil dari kegiatan produksinya. Namun dalam hal ini yang mengerjakan produksi tersebut bukanlah pemilik modal/juragan, akan tetapi para pekerja yang menghasilkan produksi tersebut.

Penghasilan yang didapatkan pekerja dihitung dari berapa banyak sarung tenun yang sudah dihasilkan. Meskipun pekerja tersebut bekerja sampai lembur, namun apabila pekerja tidak menghasilkan sarung tenun maka pekerja tersebut tidak akan digaji. Penghasilan/gaji yang didapat oleh pekerja akan memberikan banyak keuntungan pada juragan. Hal ini jika dikaitkan dengan pemikiran Marx maka sesuai dengan konsep nilai lebih. Artinya gaji yang didapat oleh pekerja tidak sesuai dengan harga barang yang dijual oleh juragan. Akibat dari hal tersebut akan terjadi adanya pemerasan.

PENUTUP

Simpulan

Eksplotasi terhadap anak dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Eksplotasi pada penelitian ini berawal dari orang tua yang memaksa anak untuk bekerja di home industri sarung tenun. Sementara itu pada saat anak bekerja, pemilik usaha memanfaatkan tenaga anak untuk kepentingan dirinya tanpa melihat kondisi anak tersebut. Hal ini yang mengakibatkan kondisi pada anak memburuk, bahkan sampai tereksploitasi. Adapun faktor yang melatarbelakangi anak untuk bekerja diantaranya latar belakang ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan, dan faktor budaya. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak lebih kepada sikap otoriter. Maksudnya orang tua yang memutuskan setiap aturan di dalam keluarga. Sedangkan sang anak harus mematuhi dan menuruti kemauan orang tuanya.

Terdapat pula bentuk-bentuk eksploitasi pekerja anak perempuan di home industri sarung tenun. *Pertama*, pemanipulasian waktu yaitu seorang pekerja anak hanya memiliki waktu yang begitu singkat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini menyebabkan pekerja anak akan mengeluarkan banyak tenaganya. *Kedua*, pemotongan gaji pada pekerja anak. Gaji yang diterima pekerja anak tergantung dari jenis sarung yang ditenunnya. *Ketiga*, meraup keuntungan. Keuntungan tersebut diperoleh seorang juragan dari hasil kerja keras seorang pekerja yang tidak dibayarkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran. Diantaranya pada masyarakat setempat terutama orang tua mengenai pemikirannya yang menganggap pendidikan itu tidak penting. Apalagi jika pendidikan tersebut diperuntukkan bagi anak perempuan. Seharusnya pemikiran semacam itu supaya dapat dirubah karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi di zaman yang akan datang. Sedangkan kita harus mempersiapkan segala sesuatunya mulai dari sekarang. Salah satunya melalui pendidikan. Selain itu pada orang tua supaya tetap melakukan pengawasan dan lebih memperhatikan anaknya dengan cara menjalin komunikasi dengan baik dan lebih terbuka kepada anak. Hal semacam ini supaya anak tidak sungkan untuk menceritakan segala sesuatu kepada orang tuanya. Apalagi jika menyangkut masalah pekerjaan.

Selanjutnya pada pemilik sarung tenun agar dapat membedakan aturan bagi anak dengan aturan orang dewasa. Aturan tersebut meliputi waktu bekerja dan target yang ditentukan karena tenaga yang dimiliki anak berbeda dengan tenaga orang dewasa. Terakhir pada perangkat desa, seharusnya lebih memberikan perhatian khusus kepada masyarakat terkait masalah pekerja anak. Perhatian tersebut dapat berupa penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat. Tidak

hanya penyuluhan kepada individu ke individu akan tetapi lebih bersifat menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, M. D. G. & F. 2016. *Metode Penelitian Kealitatif (III)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iswadi. 2017. *Menghapus Pekerja Anak*. (Online). (<https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/201706616/281612420389011>). Diakses pada 06 Maret 2018).
- Redaksi. 2017. *Memahami Konvensi ILO No 138 dan 182 terkait Pekerja Anak*. (Online). (<https://www.koranperdjoengan.com/memahami-ilo-no-138-dan-182-terkait-pekerja-anak/>). Diakses 12 Maret 2018).
- Suseno, F. M. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, B. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya (Edisi Kedua)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tang, C., Zhao, L., & Zhao, Z. 2015. *Child Labor in China. China Economic Review*. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2016.05.006>.